

## KONSEP KERJA DAN PRODUKSI AL-SYAIBANI DIHUBUNGKAN DENGAN STRATEGI PENANGGULANGAN PENGANGGURAN DI INDONESIA

**Anisa Ilmia**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[anisailmia@uinsgd.ac.id](mailto:anisailmia@uinsgd.ac.id)

**Yadi Janwari**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[yadijanwari@uinsgd.ac.id](mailto:yadijanwari@uinsgd.ac.id)

**Dedah Jubaedah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[dedahjubaedah@uinsgd.ac.id](mailto:dedahjubaedah@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

*Al-Syaibani merupakan pemikir Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap teori dan pemikiran ekonomi mikro yang ditulisnya dalam kitab Al-Kasb. Banyak pemikiran-pemikiran ekonomi Al-Syaibani yang dituangkannya dalam kitab tersebut, terutama mengenai kerja (kasb) dan produksi serta pengklasifikasian kerja. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Syaibani tentang kerja (kasb) dan produksi melalui analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Konsep kerja dan produksi menurut Al-Syaibani merupakan bagian dari kewajiban yang harus ditunaikan setiap muslim karena akan mendukung ketaatan kepada Allah SWT. Pengklasifikasian kerja menurut Al-Syaibani dapat dilakukan pada sektor perdagangan, sewa menyewa, pertanian dan perindustrian. Di Indonesia, strategi dan kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk mengatasi persoalan lapangan kerja dan pengangguran cukup relevan dengan pemikiran Al-Syaibani mengenai kerja (kasb) dan pengklasifikasian kerja.*

*Kata kunci : al-kasb, Al-Syaibani, kerja, pengangguran, produksi*

### Abstract

*Al Syaibani is an Islamic thinker who has made major contributions to the theory and thought of microeconomics which he wrote in the book Al-Kasb. Many of Al-Syaibani's economic thoughts are outlined in the book, especially regarding work (kasb) and the production and classification of work. Based on this, this paper aims to examine Al-Syaibani's thoughts on work (kasb) and production through descriptive qualitative analysis with a historical approach. The concept of work and production according to Al-Syaibani is part of the obligations that must be fulfilled by every Muslim because it will support obedience to Allah SWT. Classification of work according to Al-Syaibani can be done in the trade sector, leasing, agriculture, and industry. In Indonesia, the strategies and policies implemented by the government to address employment and unemployment issues are quite relevant to Al-Syaibani's thoughts on work (kasb) and job classification.*

*Keywords: al-kasb, Al-Syaibani, work, unemployment, production*

### PENDAHULUAN

Teori dan produk pemikiran menjadi salah satu dasar dalam pembahasan ekonomi mikro islam. Teori merupakan dibentuk berdasarkan hukum-hukum dasar dan asumsi-asumsi yang terpenuhi. Hukum-hukum dasar ekonomi murni tetap dipakai dalam membangun teori-teori

ekonomi mikro islam sepanjang tidak bertentangan dengan hukum syariah.<sup>1</sup> Selain itu, subjek sejarah mempunyai peran yang sangat penting berkaitan dengan pemikiran dan terbentuknya teori ekonomi termasuk ekonomi mikro. Pemikir-pemikir ekonomi muslim telah lahir dengan mewariskan berbagai pemikiran yang monumental dan sebagian karya pemikir tersebut masih sangat relevan jika diimplementasikan dalam kehidupan saat ini.<sup>2</sup> Pemikiran-pemikiran tersebut lahir berdasarkan hasil interaksi tokoh tersebut dengan lingkungan sosio-kultural, sosio-politik dan sosio-ekonomi saat itu.<sup>3</sup>

Beberapa pemikir muslim yang mewariskan pemikiran ekonomi adalah Al-Syaibani. Pemikiran ekonomi Al-Syaibani yang populer tertuang dalam kitab *Al-Kasb* yang merupakan buku pertama yang berisi kajian ekonomi mikro terutama persoalan produksi dan konsumsi. Al-Syaibani mengkonsepsikan produksi dengan *kasb* (kerja) dan konsumsi dengan *nafaqah*.<sup>4</sup> Konsep klasifikasi kerja pertama kali dicetuskan oleh Al-Syaibani dalam kitabnya tersebut.<sup>5</sup>

Konsep bekerja dan produksi yang dicetuskan Al-Syaibani berkolerasi dengan kesejahteraan. Dengan bekerja dan melakukan produksi maka kesejahteraan masyarakat akan terwujud kesejahteraan karena masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Namun persoalan yang selalu muncul belakangan yakni masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan sehingga menyebabkan tingginya angka pengangguran dan berdampak pada tingkat kemiskinan dan masalah sosial politik lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja pada Februari 2023 sebanyak 146,62 juta orang dengan penduduk yang bekerja sebanyak 138,63 juta orang. Adapun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45%.

Kontribusi pemikiran tokoh tersebut sangat besar bagi perkembangan ilmu ekonomi mikro islam dan masih relevan hingga saat ini. Sejalan dengan ajaran Islam mengenai pemberdayaan akal fikiran dengan tetap berpedoman pada sumber hukum utama Al-qur'an dan hadist, pemikiran dan teori yang dihasilkan tokoh-tokoh tersebut merupakan reaksi terhadap berbagai fenomena ekonomi yang terjadi ketika itu.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. 5th ed., PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

<sup>2</sup> Febriani, Asra, dan Jalaludin. "Pemikiran Ekonomi Abu Ubaid Al-Baghdadi." *Jurnal Syari'ah*, vol. IX, no. 2, 2017, pp. 128–49.

<sup>3</sup> Herawati, Evy. "Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Abu Ubaid." *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah Sampai Masa Kontemporer)*, Penerbit K-Media, 2019, pp. 68–80.

<sup>4</sup> Januari, Yadi. *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

<sup>5</sup> Wally, Salidin. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Al-Syaibani Dan Abu Ubaid." *Tahkim*, vol. XIV, no. 1, 2018, pp. 124–44.

<sup>6</sup> Tahir, Rahmat Zubandi. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Periode Awal 450 H/1058 M." *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 110–24, <https://doi.org/10.53948/kasbana.v1i2.27>.

Penelitian mengenai pemikiran Al-Syaibani pernah dilakukan oleh Wally yang membawa temuan bahwa pemikiran Al-Syaibani memfokuskan pada persoalan ekonomi mikro termasuk mengenai usaha manusia untuk memperoleh harta melalui kerja yang diridhoi Allah. Penelitian lain menyebutkan bahwa konsep *al-kasb* yang dicetuskan Al-Syaibani harus mengacu pada kemashlahatan dan *utility*.<sup>7</sup> Penelitian Syamsuri dkk. lebih mengkaji pemikiran Al-Syaibani tentang produksi.<sup>8</sup>

Adapun penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep kerja (*kasb*) dan produksi Al-Syaibani serta menganalisis relevansinya dengan penanganan masalah pengangguran di Indonesia. Hal tersebut menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan suatu situasi dalam kurun waktu tertentu serta untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dari masalah yang diamati.<sup>9</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis untuk memahami sejarah atau peristiwa masa lalu dengan menelaah berbagai sumber yang berisi informasi masa lalu secara sistematis.<sup>10</sup> Metode penelitian dilakukan dengan *literature study* dengan menggunakan sumber data yang berasal dari publikasi jurnal, buku, e-book, penelitian tesis maupun sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian dan mendukung dalam menjawab masalah penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro merupakan salah satu kajian dalam ilmu ekonomi yang membahas bagian-bagian kecil dari kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Perilaku individu perorangan dalam setiap kegiatan ekonomi serta unsur-unsur dalam lingkup kecil dipelajari dalam ekonomi mikro. Ekonomi mikro membahas hal-hal yang terjadi pada setiap unit ekonomi dilandasi persoalan utama ekonomi mikro secara umum yaitu konsumsi, produksi dan distribusi.<sup>11</sup> Dalam

---

<sup>7</sup> Jumiati, E. "Teori Ekonomi Mikro Menurut Abu Ubayd & Al-Syaibani." *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 32–44.

<sup>8</sup> Syamsuri, Syamsuri, dkk. "Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb." *Al Tijarah*, vol. 6, no. 3, 2020, p. 168, <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5697>.

<sup>9</sup> Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya, 1995.

<sup>10</sup> Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an Jurnal Ilmiah Studi Islam*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 127–35.

<sup>11</sup> Huda, Nurul. "Modul 01 Teori Ekonomi Mikro Islam Dan Ruang Lingkup." *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2021.

ekonomi mikro konvensional, tidak terdapat aturan syariah sehingga setiap individu akan berperilaku berdasarkan aturan dan nilai persepsi masing-masing. Berbeda dengan ekonomi mikro konvensional, faktor norma dan nilai yang terdapat dalam tatanan syariah menjadi variabel pokok yang harus dibahas dalam ekonomi mikro Islam

Dalam ekonomi Islam, akar permasalahan ekonomi disebabkan adanya kelangkaan relatif atau kelangkaan sumber daya yang terjadi dalam kurun waktu yang pendek atau dalam suatu wilayah tertentu, baik sumber daya alam maupun manusia. Kelangkaan relatif disebabkan oleh beberapa faktor, pertama distribusi sumber daya yang tidak merata, kedua keterbatasan manusia dan ketiga adanya konflik antartujuan hidup. Kelangkaan relative sejatinya tidak terjadi sendirinya melainkan disebabkan oleh perilaku manusia.<sup>12</sup> Dalam hal ini, ilmu ekonomi Islam berperan dalam mengatasi kelangkaan relative sehingga tujuan falah dalam terwujud. Sejalan dengan hal tersebut, pembahasan mengenai ekonomi mikro Islam didasarkan pada persoalan ekonomi mikro secara umum yaitu konsumsi, produksi dan distribusi (pokok masalah ekonomi klasik) dan kelangkaan dan pilihan (pokok masalah ekonomi modern).<sup>13</sup>

Produksi dalam kajian ekonomi konvensional merupakan proses menambah atau menciptakan nilai guna suatu produk untuk memenuhi kebutuhan. Dalam proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan keterampilan yang akan menentukan tingkat produksi.<sup>14</sup> Tujuan produksi dalam ekonomi mikro konvensional difokuskan kepada maksimalisasi keuntungan (*maximizing of profit*) dan meminimalkan biaya (*minimizing of cost*) sehingga produsen akan melakukan kegiatan produksi sampai kepada tingkat keuntungan mencapai nilai maksimum.<sup>15</sup> Usaha memaksimalkan keuntungan tersebut cenderung menjadikan produktivitas dan efisiensi secara material sebagai fokus utama dalam memproduksi sehingga terkadang etika dan tanggung jawab sosial diabaikan walaupun tidak sampai melanggar hukum formal.<sup>16</sup>

Dalam kajian ekonomi umum, konsumsi dapat diartikan sebagai aktifitas pemenuhan kebutuhan dengan tingkat kepuasan tertinggi yang dipengaruhi tingkat pendapatan, tabungan, investasi, warisan dan sebagainya.<sup>17</sup> Aktifitas konsumsi terjadi ketika menggunakan atau menghabiskan nilai guna suatu produk untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi bertujuan untuk

---

<sup>12</sup> Syaparuddin, Dr. "Ilmu Ekonomi Mikro Islam." *Ilmu Ekonomi Mikro Islam*, 2017.

<sup>13</sup> Huda, Nurul. "Modul 01 Teori Ekonomi Mikro Islam Dan Ruang Lingkup." *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2021.

<sup>14</sup> Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Raja Grafindo Persada, 2000.

<sup>15</sup> Subhan, Moh. "Meneropong Sistem Produksi Dalam Ekonomi Konvensional." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 29–37, <https://doi.org/10.36420/ju.v4i1.3545>.

<sup>16</sup> Sarkaniputra, Murasa. "Adil Dan Ihsan Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Mantik Rasa Dalam Model Konfigurasi Teknologi Al-Ghazali-as-Syaribi-Leontief –Sraffa." *Jurnal Al-Iqtishadiyyah*,.

<sup>17</sup> Hani, Ummi. *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2017.

mencapai kepuasan (utility) maksimum dengan batasan konsumsi berupa anggaran. Dengan demikian, selama memiliki anggaran maka tidak ada halangan untuk membeli dan mengonsumsi produk yang diinginkan.<sup>18</sup> Berkenaan dengan kebutuhan, Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia selalu berusaha memenuhi lima tingkatan kebutuhan dalam hidupnya, yang terdiri dari : 1) kebutuhan fisiologis, seperti sandang, pangan, papan serta kebutuhan biologis; 2) kebutuhan keamanan dan keselamatan; 3) kebutuhan sosial; 4) kebutuhan penghargaan; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.<sup>19</sup>

## **Pemikiran Al-Syaibani**

### **Biografi Al-Syaibani**

Al-Syaibani memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan bin Zufar al-Syaibani, lahir pada tahun 132 H (750 M) di kota Wasit yang merupakan ibu kota Irak. Tahun tersebut merupakan periode peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Al-Syaibani sempat menjadi salah satu murid Imam Hanafi dan setelah kematian Imam Hanafi, Al-Syaibani berguru kepada Abu Yusuf sehingga keduanya dikenal sebagai penyebar mazhab Hanafi.

Dalam pencarian ilmu, al-Syaibani pernah mempelajari fikih, sastra, bahasa dan hadis kepada beberapa ulama di kota Kufah. Beliau kembali ke Baghdad yang ketika itu berada dalam kekuasaan Abbasiyah setelah mendapatkan ilmu yang memadai. Al-Syaibani menjadi ulama yang disegani baik oleh masyarakat umum maupun penguasa. Beliau pernah ditunjuk menjadi hakim di kota Riqqah tetapi mengundurkan diri karena ingin lebih berkonsentrasi untuk menjadi akademisi dan menulis buku tentang fikih, hadist, ushul fikih dan bahasa. Pada usia 58 tahun atau tahun 189 H (804 M) Al-Syaibani wafat di kota al-Ray, daerah sekitar Taheran.

### **Karya Al-Syaibani**

Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa produk pemikiran merupakan produk pada zaman tersebut. Hal ini bermakna bahwa kondisi sosial pada zaman tersebut akan mempengaruhi pemikiran seseorang. Al-Syaibani lahir ketika fikih berada dalam kondisi yang sangat berkembang, bahkan berada dalam puncaknya dengan terbentuknya dua pemikiran fikih *ahl-ra'y* dan *ahl al-hadits*. Tokoh dari pemikiran *ahl-ra'y* adalah Imam Abu Hanifah yang berkembang di Irak, sedangkan tokoh pemikiran *ahl al-hadits* adalah Imam Malik di Madinah. Pengikut pemikiran *ahl-ra'y* berpendapat bahwa karena keterbatasan ahl-hadits dalam menggunakan penalaran rasional (*ra'yu*) maka hukum Islam mengalami hambatan. Di sisi lain, pengikut ahl al-hadits berpendapat pengikut *ahl ra'y* terlalu banyak menggunakan ijtihad dengan penalaran

---

<sup>18</sup> Misanam, Murokhir, dan Dkk. *Ekonomi Islam*. 1st ed., PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

<sup>19</sup> Muazaroh, Siti, dan Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah)." *Al-Mazaahib*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 17–33.

rasional sehingga *al-sunnah* tidak berfungsi efektif. Dalam keadaan demikian, al-Syaibani berusaha menengahi pertentangan tersebut.

Sebagai pengikut Iman Abu Hanifah, penetapan hukum yang banyak digunakan oleh Al-Syaibani adalah *istihsan*. Berbeda dengan pengikut ahl al-hadits yang dalam menetapkan hukumnya lebih banyak menggunakan *qiyas*. Namun demikian, Al-Syaibani pernah berbeda pendapat dengan Abu Hanifah dan *ahl- al-ray*, seperti dalam persoalan *ghanimah* di mana terdapat hadist Nabi SAW yang menyatakan bahwa bagian tentara berkuda adalah tiga bagian, yakni dua bagian untuk kuda dan satu bagian untuk tentara. Abu Hanifah berpandangan bahwa bagian untuk tentara berkuda jumlahnya sama dengan antara tentara dan kudanya, masing-masing memperoleh satu bagian. Al-Syaibani berbeda pendapat dengan Abu Hanifah dan sepakat dengan hadist Nabi tersebut karena menurutnya pembagian ini mencakup satu bagian untuk pemeliharaan kuda, satu bagian untuk kebutuhan kuda dalam peperangan dan satu bagian untuk kebutuhan tentara. Dengan demikian, pemikiran al-Syaibani memadukan dua pemikiran *ahl-aray* dengan pemikiran *ahl al-hadits*.

Secara umum, karya pemikiran al-Syaibani diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama, *Zhahir al Riwayah* yaitu buku yang ditulis berdasarkan pelajaran yang diterima dari Abu Hanifah sehingga kitab ini merupakan pokok-pokok pikiran Abu Hanifah yang dirangkum oleh al-Syaibani, seperti seperti *al Mabsut*, *al Jami' al Kabir*, *al Jami' al Saghir*, *al Siyar al Kabir*, *al Siyar al Saghir*, dan *al Ziyadat*. Semua ini dihimpun Abi Al Fadl Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Al Maruzi dalam satu buku berjudul *Al Kafi*. Kedua, *Al-Nawadir* yaitu buku yang ditulis dan berisi pandangan dan pemikiran al-Syaibani sendiri, seperti *Amali Muhammad fi al Fiqh*, *al Ruqayyat*, *al Makharij fi al Hiyal*, *al Radd 'ala Ahl Madinah*, *al Ziyadah*, *al Atsar*, dan *al Kasb*.<sup>20</sup>

Di antara karya-karya tersebut, *al Kasb* merupakan buku yang banyak membahas tentang masalah ekonomi. Buku ini merupakan buku pertama di dunia islam yang membahas ekonomi dalam lingkup mikro dengan tema utama teori *kasb*, pendapatan dan sumber-sumber pendapatan, teori produksi dan teori konsumsi. Buku ini merupakan bentuk reaksi Al-Syaibani terhadap sikap zuhud para sufi yang tumbuh dan berkembang pada abad ke 2 Hijriyah. Buku ini tidak sampai pada kita, tetapi salah seorang murid Al-Syaibani yaitu Muhammad bin Sama'ah al-Tamimi membuat ikhithisarnya dan diberi judul *al-Iktisab fi al-Rizq al-Mustathab*.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dahlan, Abdul Aziz, dan Dkk. "Ensiklopedi Hukum Islam." *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 5*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, p. 1686.

<sup>21</sup> El-Ashker, Ahmed A. ..., dan Rodney Wilson. *Islamic Economics : A Short History*. Hotei Publishing, IDC Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP, 2006.

### **Konsep *Kasb* (Kerja) Al-Syaibani**

Pembahasan dalam kitab *Al-Kasb* dimulai dengan *kasb* (kerja). Al-Syaibani mendefinisikan *kasb* sebagai usaha untuk mencari perolehan harta dengan berbagai usaha yang halal. Aktivitas tersebut dalam ilmu ekonomi disebut sebagai produksi. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Pada ekonomi konvensional produksi tidak memperhatikan aspek kehalalan artinya produksi yang halal maupun haram dibolehkan, sedangkan dalam ekonomi Islam aspek produksi hanya diperbolehkan pada yang halal saja. Ini merupakan perbedaan yang sangat fundamental karena ekonomi Islam sangat menjunjung aspek kehalalan dari semua segi baik itu sumber, cara maupun hasilnya. Produksi suatu produk sebagaimana dinyatakan dalam ilmu ekonomi dilakukan karena produk tersebut memiliki nilai guna (*utility*), sedangkan Islam memandang bahwa suatu produk memiliki nilai guna jika memiliki kemaslahatan. Al-Syatibi mengungkapkan bahwa kemaslahatan dapat diperoleh dengan menjaga lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>22</sup>

Dalam tinjauan ilmu ekonomi, produksi dilakukan untuk menghasilkan suatu produk karena memiliki nilai guna atau utilitas yang dalam ekonomi Islam ukuran nilai guna tersebut adalah kemaslahatan.<sup>23</sup> Al-Syatibi menyatakan bahwa kemaslahatan tersebut dapat diwujudkan dengan menjaga lima aspek pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Al-Syaibani berpendapat bahwa untuk melaksanakan berbagai kewajiban diperlukan jasmani yang kuat. Kekuatan jasmani akan timbul jika mengkonsumsi makanan dan minuman yang diperoleh melalui kerja. Al-Syaibani juga mengungkapkan Rasulullah telah mengajarkan umat manusia untuk bekerja. Oleh karena itu, kerja merupakan suatu perintah dan berperan penting dalam upaya melaksanakan kewajiban. Tujuan utama kerja dalam menurut Al-Syaibani adalah meraih ridho Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, Al-Syaibani memiliki perspektif bahwa kerja harus dilakukan secara seimbang untuk tujuan dunia dan akhirat. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani menjelaskan bahwa kerja merupakan unsur penting dalam kehidupan demi mendukung pelaksanaan ibadah, karena hal tersebut bekerja hukumnya wajib.

Dalam perspektif ekonomi konvensional, setiap manusia dalam kegiatan ekonomi (yang bekerja) merupakan pemilik faktor produksi yang kemudian diperjualbelikan jasanya untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, produsen membutuhkan faktor produksi untuk memproduksi suatu produk sehingga akan membeli faktor produksi.

---

<sup>22</sup> Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syari'ah*. PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

<sup>23</sup> Sadeq, M., dan Aidit Ghazali. *Reading in Islamic Economic Thought*. Darul Ehsan Longman Malaysia, 1992.

Kegiatan melakukan usaha dalam tinjauan Islam adalah kewajiban *'imratul kaun* yaitu mewujudkan kemakmuran untuk seluruh makhluk. Atas dasar tersebut, Al-Syaibani menyatakan bahwa dalam kehidupan di dunia, kegiatan usaha atau bekerja adalah suatu hal yang penting karena akan menopang manusia dalam melakukan ibadah sehingga hukumnya wajib. Al-Syaibani selanjutnya mengungkapkan bahwa hal yang mampu mendukung terlaksananya kewajiban pada Allah SWT maka hal tersebut hukumnya menjadi wajib. Dalam menjalankan berbagai kewajiban, dibutuhkan jasmani yang kuat, sedangkan jasmani yang kuat akan terbentuk jika manusia mengkonsumsi makanan yang didapatkan dengan usaha bekerja. Oleh karena itu, peranan kerja menjadi sangat penting dalam menjalankan berbagai kewajiban sehingga hukumnya menjadi wajib, sama halnya seperti wajibnya bersuci sebelum melakukan sholat. Al-Syaibani juga menyebutkan bahwa bekerja merupakan ajaran rasul terdahulu yang harus diteladani oleh kaum muslimin.

Kewajiban bekerja tersebut didasari pada dalil Qur'an dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"*. Selain itu terdapat juga hadist: *"Mencari pendapatan adalah wajib bagi setiap Muslim"*. Dalam pandangan Umar Bin Khattab pun, derajat bekerja lebih utama daripada berjihad. Beliau lebih memilih wafat dalam keadaan sedang berusaha mencari karunia Allah SWT daripada terbunuh di medan perang, sesuai firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 20 : *"...Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah"*.

Bekerja dalam pandangan Al-Syaibani berkorelasi dengan sifat kaya. Bekerja dengan tekun dan produktif mampu membuat manusia memiliki kecukupan materi di dunia atau kaya. Sifat kaya memiliki banyak keutamaan karena merupakan nikmat. Jika manusia merasa cukup maka sebaiknya kebaikan dimaksimalkan sebagai upaya untuk lebih memfokuskan kehidupan akhirat dan meningkatkan ketaatan pada Allah SWT.

Kerja merupakan bagian dari usaha perekonomian. Usaha perekonomian menjadi sesuatu yang *fardhu kifayah* jika telah ada orang yang melakukannya sehingga menggerakkan aktivitas ekonomi dan jika tidak ada yang mengerjakannya maka aktivitas ekonomi akan terganggu dan memunculkan permasalahan kesengsaraan ekonomi. Adapun usaha perekonomian dapat menjadi sesuatu yang *fardhu 'ain* jika usaha perekonomian tersebut hanya dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya secara pribadi dan tanggungannya. Jika tidak dikerjakan maka akan menyebabkan kesengsaraan bagi diri pribadi dan tanggungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa tujuan bekerja dalam pandangan Al-Syaibani berbeda dengan konsep pada ekonomi konvensional. Tujuan kerja dalam perspektif Al-

Syaibani adalah hidup untuk mencari ridho Allah Swt. Di sisi lain, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan pekonomian suatu negara. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi hak Allah Swt., hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat.

### **Konsep Produksi AL-Syaibani**

Teori produksi Al-Syaibani lahir dari konsep *kasb* (kerja), karena pada hakikatnya produksi itu kerja. Kajian ekonomi memasukan kerja sebagai salah satu faktor produksi, selain modal, sumber daya alam dan kewirausahaan. Sebagai faktor produksi yang paling dominan, Al-Syaibani memberi perhatian khusus pada kerja atau dalam hal ini sumber daya manusia. Al-Syaibani mengungkapkan bahwa usaha yang produktif (*iktisab*) merupakan usaha untuk memperoleh harta dengan cara-cara yang sesuai dengan hukum syar'a karena bagi seorang muslim usaha mencari harta harus memiliki batasan ketentuan syar'a.

Dalam lingkup ekonomi konvensional, produsen bersikap rasional dengan menjalankan usaha produktif dengan tujuan maksimalisasi profit. Sesuai dengan konsep *rasional economic man* dalam perspektif ekonomi konvensional, produsen akan berupaya keras memaksimalkan keuntungan materi dan hal ini merupakan bentuk dari *self-interest* yang akan terus diupayakan produsen. Produksi dalam pandangan Al-Syaibani memiliki tujuan berbeda karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga berorientasi pada akhirat. Produksi dapat dijadikan sarana menolong sesama dalam melaksanakan ketaatan dan ibadah pada Allah SWT sehingga ibadah dapat menolong diri sendiri dan orang lain dalam menjalankan ketaatan pada Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan *Islamic man* digunakan dalam usaha untuk memperoleh harta dengan keseimbangan *self-interest* dengan *public-interest*.

Hal ini selaras dengan tujuan ekonomi Islam yakni *maqasid syari'ah* yaitu memelihara kemaslahatan manusia baik dunia maupun akhirat. Berbeda dengan konvensional yang berorientasi pada tujuan dunia semata dimana setiap produksi bisa dilakukan jika ada orang yang yang menginginkan hasil produksi tersebut tanpa melihat efek maslahatnya secara keseluruhan.<sup>24</sup> Tujuan produksi yang dilakukan oleh produsen yang rasional adalah memaksimalkan keuntungan sehingga seorang produsen akan berusaha maksimal untuk mendapatkan keuntungan.

---

<sup>24</sup> Al-Nabhani. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Isla*, Cetakan. 2. Risalah Gusti, 1996.

### **Klasifikasi Usaha Perekonomian Al-Syaibani**

Al-Syaibani membagi usaha-usaha perekonomian menjadi empat macam, yaitu sewa menyewa, perindustrian, pertanian dan perdagangan. Berbeda dengan ekonomi kontemporer yang membagi usaha perekonomian menjadi tiga yaitu pertanian, perindustrian dan jasa. Di antara keempat usaha perekonomian tersebut, Al Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dibandingkan dengan usaha lainnya karena selain dianggap sebagai usaha yang paling banyak dilakukan masyarakat, usaha pertanian juga mampu memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka pemenuhan berbagai kewajibannya. Adapun sewa menyewa dan perdangan yang dikategorikan oleh Al-Syaibani dapat disamakan dengan usaha jasa seperti yang dinyatakan oleh ekonomi kontemporer.

Dalam lingkup sosial ekonomi, Al-Syaibani berpendapat bahwa bidang pekerjaan itu sangat luas sehingga seorang manusia tidak akan mampu menguasai seluruhnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kolaborasi antar sesama manusia yang mampu membuat perangkat dan tatanan sosial kehidupan menjadi seimbang.<sup>25</sup>

Aspek utama produksi menurut al-Syaibani adalah memperhatikan kehalalan, mashlahah dan nilai guna.

### **Relevansi Konsep Kerja dan Produksi Al-Syaibani di Indonesia**

Sebagaimana pemikiran yang dikemukakan Al-Syaibani bahwa bekerja menjadi wajib hukumnya karena sebagai hamba Allah, manusia harus menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya dan hal tersebut dapat terwujud jika manusia memiliki jasmani yang kuat. Agar jasmani menjadi kuat maka kebutuhan utama manusia berupa sandang, pangan, papan harus terpenuhi. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diperoleh melalui usaha bekerja. Pemikiran ini dapat menjadi argument yang mendorong masyarakat bekerja, karena selain untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga sebagai sarana ketaatan pada Allah SWT.

Pembahasan tentang bekerja tidak terlepas dari persoalan pengangguran. Di Indonesia, persoalan pengangguran menjadi topik penting yang menjadi perhatian pemerintah. Persoalan tersebut bahkan termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) Pasal 27 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negeri berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Melalui Undang-undang tersebut, negara ingin memberi jaminan bagi setiap warganya untuk memperoleh pekerjaan dan hidup yang layak. Oleh karena itu, pemerintah berupaya melakukan beberapa kebijakan agar amanat undang-undang tersebut terelisasi.

---

<sup>25</sup> Qoyum, A., dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edited by & S. Samidi A. Sakti, S. E. Hidayat, 1st ed., Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia., 2021.

Untuk menangani persoalan pengangguran, beberapa kebijakan dan strategi dilakukan pemerintah, seperti di Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya. Strategi lain yang dilakukan adalah program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) yaitu program bantuan modal usaha dari pemerintah kepada para pencari kerja yang ingin membuka usaha. Program ini bertujuan menciptakan lapangan kerja mandiri pemula sesuai dengan potensi daerah bagi penganggur dan setengah menganggur guna mewujudkan nilai tambah dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Upaya lainnya adalah memaksimalkan usaha padat karya pada sektor jasa boga (makanan minuman), pertanian, peternakan, perikanan dan kelautan, perdagangan barang dan jasa serta usaha kreatif. Selain itu, pemerintah juga mewadahi masyarakat pencari kerja melalui program Kartu Pra Kerja. Program ini merupakan program pengembangan kompetensi kerja dan kewirausahaan bagi pencari kerja serta meningkatkan produktivitas dan daya saing angkatan kerja dan mengembangkan kewirausahaan.

Beberapa strategi dan kebijakan yang dilakukan pemerintah tersebut relevan dengan pemikiran Al-Syaibani mengenai kerja (*kasb*) dan pengklasifikasian kerja. Tentunya, strategi dan kebijakan tersebut sebatas fasilitas dari pemerintah untuk memenuhi hak masyarakat memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Kesadaran internal dan keyakinan individu masyarakat tentang kewajiban bekerja menjadi syarat mutlak tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan seperti yang dikonsepsikan Al-Syaibani.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran ekonomi Al Syaibani dituangkan dalam kitab *Al-Kasb* yang merupakan kitab pertama di dunia islam yang membahas ekonomi mikro. Konsep kerja (*kasb*) dan produksi serta pengklasifikasian usaha merupakan beberapa persoalan yang dibahas Al-Syaibani dalam kitab tersebut. Menurut Al-Syaibani, kerja dan produksi merupakan sarana yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan mendapatkan keuntungan di dunia tetapi juga harus berorientasi pada kebaikan di akhirat. Bekerja merupakan unsur penting dalam kehidupan sehingga hukumnya wajib. Al-Syaibani menggolongkan usaha perekonomian ke dalam empat golongan, yaitu perdagangan, sewa menyewa, pertanian dan perindustrian. Kerja dan produksi akan menggerakkan roda perekonomian serta berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, upaya pemerintah untuk menangani masalah kerja dan pengangguran melalui berbagai kebijakan telah sesuai dengan konsep kerja dan produksi Al-Syaibani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jubouri, I. M. .. *Islamic Thought*. Xibris Corporation, 2010.
- Al-Nabhani. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Isla*, Cetakan. 2. Risalah Gusti, 1996.

Anisa Ilmia, Yadi Januari, Dedah Jubaedah: Konsep Kerja dan Produksi Al-Syaibani Dihubungkan dengan Strategi Penanggulangan Pengangguran di Indonesia

Al Syaibani, Muhammad bin Hasan Al Hasan. *Al Iktisab Fi Al Rizq Al Mustahab*. Cet 2, Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1986.

Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syari'ah*. PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

---. *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al Syatibi Cet 1*. PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

BPS. *No Title*.

Dahlan, Abdul Aziz, dan Dkk. "Ensiklopedi Hukum Islam." *Enskilopedi Hukum Islam Jilid 5*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, p. 1686.

El-Ashker, Ahmed A. .., dan Rodney Wilson. *Islamic Economics: A Short History*. Hoteli Publishing, IDC Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP, 2006.

Febriani, Asra, dan Jalaludin. "Pemikiran Ekonomi Abu Ubaid Al-Baghdadi." *Jurnal Syari'ah*, vol. IX, no. 2, 2017, pp. 128–49.

Hani, Ummi. *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2017.

Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an Jurnal Ilmiah Studi Islam*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 127–35.

Herawati, Evy. "Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Abu Ubaid." *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah Sampai Masa Kontemporer)*, Penerbit K-Media, 2019, pp. 68–80.

Huda, Nurul. "Modul 01 Teori Ekonomi Mikro Islam Dan Ruang Lingkup." *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2021.

Januari, Yadi. *Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Jumiati, E. "Teori Ekonomi Mikro Menurut Abu Ubayd & Al-Syaibani." *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 32–44.

Karim, Adiwarmen A. *Ekonomi Mikro Islami*. 5th ed., PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

---. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. 3rd ed., PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya, 1995.

Misanam, Murokhim, dkk. *Ekonomi Islam*. 1st ed., PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Muazaroh, Siti, dan Subaidi. "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah)." *Al-Mazaahib*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 17–33.

Qoyum, A., dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edited by & S. Samidi A. Sakti, S. E. Hidayat, 1st ed., Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia., 2021.

Sadeq, M., dan Aidit Ghazali. *Reading in Islamic Economic Thought*. Darul Ehsan Longman Malaysia, 1992.

Sarkaniputra, Murasa. "Adil Dan Ihsan Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Mantik Rasa Dalam Model Konfigurasi Teknologi Al-Ghazali-as-Syaribi-Leontief –Sraffa." *Jurnal Al-Iqtishadiyyah*,.

Subhan, Moh. "Meneropong Sistem Produksi Dalam Ekonomi Konvensional." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 29–37, <https://doi.org/10.36420/ju.v4i1.3545>.

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Raja Grafindo Persada, 2000.

Syafii, Ahmad, dkk. *Ekonomi Mikro*. Yayasan Kita Menulis, 2020.

Syamsuri, Syamsuri, dkk. "Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani

Anisa Ilmia, Yadi Janwari, Dedah Jubaedah: Konsep Kerja dan Produksi Al-Syaibani Dihubungkan dengan Strategi Penanggulangan Pengangguran di Indonesia

Dalam Kitab Al Kasb.” *Al Tijarah*, vol. 6, no. 3, 2020, p. 168, <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5697>.

Syaparuddin, “Ilmu Ekonomi Mikro Islam.” *Ilmu Ekonomi Mikro Islam*, 2017.

Tahir, Rahmat Zubandi. “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Periode Awal 450 H/1058 M.” *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 110–24, <https://doi.org/10.53948/kasbana.v1i2.27>.

UKMNusantara. *No Title*. 2023.

Wally, Salidin. “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Al-Syaibani Dan Abu Ubaid.” *Tahkim*, vol. XIV, no. 1, 2018, pp. 124–44.